



**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN
TINGKAT ANGKA BUTA HURUF (ABH) TERHADAP KEMISKINAN DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Destiana Mayang sari

NIM 120810101009

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN
TINGKAT ANGKA BUTA HURUF (ABH) TERHADAP KEMISKINAN DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Destiana Mayang Sari
NIM 120810101009

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan piji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua Bapak Ir.Suharto, Mama Isnaningsih, Kedua kakak, Metha Anugrah Ayu, ST dan Septiana Dewi, SE dan Ketiga ponakan, Davina, Bima dan Kanaya yang telah memberikan ketulusan doa, dukungan, semangat kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian

Dan tidak juga Harta benda kalian Tetapi

Dia melihat hati dan perbuatan kalian

(HR.Muslim)

Jika kamu dijalan yang benar menuju Allah, berlarilah

Jika itu berat untuk mu, berlari kecillah

Jika kamu lelah berjalanlah, dan jika kamu tidak bisa merangkaklah

Tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah

(Imam Syafi'i)

Tak ada lift untuk menuju kesuksesan,

yang ada hanya anak tangga yang harus dipijak satu per satu

(Sari)

Kupu-kupu pun pernah menjadi sesuatu yang Menjijikkan

sebelum menjadi indah

(Rikinasrullah)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destiana Mayang Sari

NIM : 120810101009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf (ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2016
Yang menyatakan,

Destiana Mayang Sari
120810101009

SKRIPSI

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN
TINGKAT ANGKA BUTA HURUF (ABH) TERHADAP KEMISKINAN DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

Destiana Mayang Sari

NIM 120810101009

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Bajduri M.E.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat Angka Buta Huruf terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso
Nama : Destiana Mayang Sari
NIM : 120810101009
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 26 Mei 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

NIP. 19600412198702 1 001

Drs. Bajduri M.E.

NIP. 195312251984031002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN
TINGKAT ANGKA BUTA HURUF (ABH) TERHADAP KEMISKINAN DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Destiana Mayang Sari

NIM : 120810101009

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

24 juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr.Moehammad Fathorrazi M.Si :
NIP. 196306141990021001

Sekretaris : Dr.Duwi Yunitasari S.E.,M.E. :
NIP. 1978806162003122001

Anggota : Dr.Moh.Adenan M.M. :
NIP. 196610311992031001

Foto

4x6

Mengetahui;
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

*Pengaruh Produk domestik regional bruto(PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf
(ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso*

Destiana Mayang Sari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pembangunan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan yang dicapai adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dapat memperlambat Pembangunan di suatu wilayah. Oleh karena itu, perlu adanya pengentasan kemiskinan melalui pelaksanaan pembangunan disegala bidang baik ekonomi maupun non ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Buta Huruf (ABH) terhadap Kemiskinan di kabupaten Bondowoso. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variable PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variable kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan ABH berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci : Kemiskinan, PDRB, Angka Buta Huruf (ABH).

Pengaruh Produk domestik regional bruto(PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf (ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso

Destiana Mayang Sari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

Development is a process of change for the better in order to achieve a desired goal. One of the goals achieved is to alleviate poverty. Poverty is a complex issue that can hamper development in a region. Therefore, the need for poverty reduction through the implementation of development in all fields of economy and non-economic. This study aims to determine the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and illiteracy rate (ABH) on Poverty in Bondowoso district. The analytical method used is multiple regression. Based on the analysis, it is known that variable of GRDP a significant negative effect on the variable of poverty in the regency. While education and illiteracy rate (ABH) no significant negative effect on the variable of poverty in the regency Bondowoso.

Keywords : *Poverty, Gross Regional Domestic Product (GRDP), illiteracy rate (ABH).*

RINGKASAN

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf (ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso; Destiana Mayang Sari, 120810101009; 2016 : 66 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada dasarnya suatu negara atau wilayah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya, untuk mewujudkan tujuan tersebut setiap negara memiliki cara masing-masing untuk mencapainya, antara lain dengan perbaikan pembangunan di bidang ekonomi maupun bidang non ekonomi. Pada umumnya di negara berkembang, hanya fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi saja tanpa diiringi dengan pemerataan hasil dari pertumbuhan ekonomi, sehingga hal ini akan menyebabkan ketimpangan antar masyarakat dan ketimpangan antar daerah. Terjadinya ketimpangan akan menyebabkan masalah seperti kemiskinan.

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan. Kemiskinan juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak bagi warga negara. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang tidak ada ujungnya, sehingga pemerintah harus berupaya lebih keras untuk memberantas masalah kemiskinan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan model regresi berganda dengan metode kuadrat kecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data runtun waktu (*times series*) tahunan periode 2000-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso dengan nilai probabilitas 0.0391 dan

koefisien sebesar -1.537514. variabel pendidikan yang di ukur dengan Angka Buta huruf (ABH) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso dengan nilai probabilitas 0.6939 sedangkan nilai koefisien sebesar -0.010682.

Nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,000399 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), artinya variabel independen PDRB dan ABH secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014. Hasil Uji R-square adalah sebesar 0.683506, artinya 68.3506% kemiskinan dipengaruhi oleh PDRB dan ABH. Sedangkan sisanya sebesar 31.6494% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M.Si dan Drs. Bajduri M.E. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
5. Kedua orang tua Bapak Ir.Suharto dan Mama Isnaningsih yang telah memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan dan nasehat yang tidak pernah putus kepada penulis;
6. Kakaku Metha Anugrah Ayu, ST dan Septiana Dewi, SE, yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta dan doa kepada penulis;
7. Ketiga Ponakan ku, Davina, Bima, Kanaya selalu memberikan semangat dan menghibur kepada penulis;

8. Sahabat-sahabatku, Arisna Dewi M, Ofi Wahyu S, Santi Rizkiyanti, Aulia Vantie F, Kiki Amilus, Yusmika Ulfa A, Nur Insilah, Andiani Eka Rahmawati, yang telah memberikan semangat, keceriaan dan lelucon sehingga hari-hari bersama kalian menjadi menyenangkan.
9. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan, semangat dan menjadi teman baik penulis;
10. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada kita semua.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | vi |
| HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| RINGKASAN | xi |
| PRAKATA | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Teori Kemiskinan | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Kemiskinan | 9 |
| 2.1.2 Penyebab Kemiskinan..... | 9 |
| 2.1.3 Kriteria Kemiskinan..... | 11 |
| 2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi | 12 |
| 2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi..... | 12 |

| | |
|--|----|
| 2.2.2 Teori Adam Smith | 13 |
| 2.2.3 Teori David Ricardo | 15 |
| 2.2.4 Teori Neo-Klasik | 16 |
| 2.2.5 Teori Harrod-Domar | 16 |
| 2.2.6 Hubungan PDRB dengan Kemiskinan | 17 |
| 2.3 Pendidikan | 17 |
| 2.31 Pengertian Buta Aksara | 18 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 19 |
| 2.5 Kerangka Konseptual | 21 |
| 2.6 Hipotesis | 22 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data | 23 |
| 3.2 Metode Analisis Data | 23 |
| 3.2.1 Uji Statistik | 24 |
| 3.2.2 Uji Asumsi Klasik..... | 26 |
| 3.3 Definisi Operasional | 29 |
| BAB 4. PEMBAHASAN | 30 |
| 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso | 32 |
| 4.1.1 Kondisi Geografis | 30 |
| 4.1.2 Kependudukan | 31 |
| 4.2 Gambaran Variabel Penelitian | 33 |
| 4.2.1 Kondisi Kemiskinan | 33 |
| 4.2.2 Kondisi Perekonomian..... | 33 |
| 4.2.3 Kondisi Pendidikan..... | 36 |
| 4.3 Analisis Data | 38 |
| 4.3.1 Statistik Deskriptif | 38 |
| 4.3.2 Analisis Regresi Berganda..... | 40 |
| 4.3.3 Uji Statistik | 41 |
| 4.3.4 Uji Klasik..... | 43 |
| 4.4 Pembahasan | 46 |

| | |
|---|-----------|
| 4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso | 47 |
| 4.4.2 Pengaruh Pendidikan (ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso | 48 |
| 4.4.3 Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso | 51 |
| BAB 5. PENUTUP | 52 |
| 5.1 Kesimpulan | 52 |
| 5.2 Saran | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 58 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Presentase Jumlah penduduk Miskin Karesidenan Besuki tahun 2010-2014 | 3 |
| 1.2 PDRB harga Konstan Kabupaten Bondowoso Tahun 2006-2012..... | 4 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 22 |
| 4.1 Wilayah Administrasi Kabupaten Bondowoso | 33 |
| 4.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso atas dasar konstan 2000 tahun 2010-2014 (juta rupiah) | 36 |
| 4.3 Distribusi PDRB Kab.Bondowoso atas dasar konstan tahun 2010-2014..... | 37 |
| 4.4 Perkembangan Pendidikan Kabupaten Bondowoso Tahun 2008-2013..... | 40 |
| 4.5 Analiais Statistik Deskriptif | 41 |
| 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda | 42 |
| 4.7 Hasil Perhitungan Uji t..... | 44 |
| 4.8 Hasil Uji Multikolinearasi | 46 |
| 4.9 Hasil Uji <i>White cross term</i> | 46 |
| 4.10 Hasil Uji Autokorelasi BG-LM test | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bondowoso 2006-20114 | 2 |
| 1.2 Angka Buta Huruf Kab.Bondowoso | 5 |
| 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (<i>Te Vicious Circle of Poverty</i>)..... | 10 |
| 2.2 Kerangka Konseptual | 23 |
| 4.1 Peta Kabupaten Bondowoso | 32 |
| 4.2 Pertumbuhan Penduduk kabupaten Bondowoso 2004-2014..... | 34 |
| 4.3 Angka Buta Huruf Kab.Bondowoso 2004-2014..... | 39 |
| 4.4 Uji Normalitas | 48 |

LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| A. Tabel jumlah penduduk miskin, PDRB, angka buta huruf Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014. | 60 |
| B. Tabel Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha tahun 2011-2014 | 61 |
| C. Hasil Estimasi OLS | 62 |
| D. Hasil Uji Autokorelasi | 63 |
| E. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 64 |
| F. Hasil Uji Multikolinearitas | 65 |
| G. Hasil Uji Normalitas | 66 |
| H. Statistik Deskriptif | 67 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara akan selalu menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pembangunan, di Indonesia kemiskinan merupakan masalah utama yang sampai saat ini masih belum terselesaikan. Hasil pembangunan di Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan nasional terus mengalami meningkat walaupun peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi belum mencerminkan adanya hasil yang merata dan menciptakan lapangan kerja untuk mengentas tingginya pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pendapatan nasional bukan menjadi jaminan penurunan tingkat kemiskinan. Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan dapat dilihat dari penurunan angka kemiskinan hingga terhapusnya kemiskinan, sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural (Nugroho, 2004). Seseorang dikategorikan miskin jika tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya jumlah keluarga, rendahnya produktivitas, pendapatan yang minim, kurangnya kreatifitas, pendidikan yang rendah, dan sebagainya. Dilihat dari segi permasalahan kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Menurut Suhardjo (1997), kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi karena keadaan alam yang rendah atau langkanya sumber daya alam, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena alokasi sumber daya yang tidak merata.

Meningkatnya kemiskinan akan berdampak pada masalah sosial lainnya seperti: rendahnya pendidikan, masalah lapangan pekerjaan, meningkatkan angka kriminalitas dll. Selain masalah-masalah sosial kemiskinan juga berdampak kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Tingginya tingkat kemiskinan akan membebani pertumbuhan ekonomi karena biaya yang harus

dikeluarkan untuk pembangunan akan lebih besar, hal ini secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Pemerintah telah berupaya untuk mengentaskan kemiskinan namun masih belum mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu perlunya strategi untuk mengentaskan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Jika suatu negara ingin menjadi negara maju maka harus bisa menekan angka kemiskinan di negara tersebut.

Hasil dari pendataan yang dilakukan BPS Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2000-2014 mengalami naik turun yaitu pada tahun 2000 penduduk miskin Kabupaten Bondowoso mencapai 178.289 jiwa, mengalami peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2003 mencapai 359.067 jiwa. Pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin menurun hingga mencapai 173.000 jiwa, dan mengalami penurunan secara berkala setiap tahunnya menjadi 138.650 jiwa atau 18,93% dari jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso pada tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin juga mengalami penurunan menjadi 131.900 jiwa atau 17,90% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin mencapai 117.200 atau 15,73%, dibanding dengan tahun sebelumnya jumlah ini berkurang 0,95%. Sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 111.880 jiwa atau 14,80% dari jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk miskin Kab.Bondowoso 2006-2014.
Sumber : BPS Kab.Bondowoso

Pada Gambar 1.1 mengenai perkembangan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014 bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso setiap tahun mengalami penurunan, namun meskipun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso masih tergolong tinggi dibanding Kabupaten tetangga seperti, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi (Karesidenan Besuki).

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Penduduk miskin Karesidenan Besuki tahun 2010-2014.

| Kabupaten | Tahun | | | | |
|------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| Banyuwangi | 11,25 | 10,47 | 9,97 | 9,61 | 9,29 |
| Bondowoso | 17,89 | 16,66 | 15,81 | 15,29 | 14,76 |
| Jember | 13,27 | 12,44 | 11,81 | 11,68 | 11,28 |
| Situbondo | 16,23 | 15,11 | 14,34 | 13,65 | 13,15 |

Sumber: BPS Jawa timur tahun 2010-2014

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa presentase jumlah penduduk miskin tertinggi pada tahun 2014 adalah Kabupaten Bondowoso yaitu, 14,76%, Kabupaten Situbondo sebesar 13,15%, Kabupaten Jember sebesar 11,28% dan presentase jumlah penduduk miskin terendah yaitu kabupaten Banyuwangi sebesar 9,29%. Sehingga perlu adanya upaya-upaya yang lebih serius dan tepat sasaran dari pemerintah daerah untuk terus mengurangi penduduk miskin sehingga jumlah penduduk miskin terus berkurang yang pada akhirnya terbebas dari masalah kemiskinan seperti yang diharapkan.

Masalah kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi saja, namun juga dipengaruhi oleh aspek non ekonomi. Masalah kemiskinan berkaitan dengan aspek ekonomi diantaranya adalah PDRB dan berkaitan dengan aspek non ekonomi diantaranya adalah pendidikan.

Pembangunan ekonomi merupakan syarat utama dalam pengentasan kemiskinan, pembangunan diharapkan menyebar pada masyarakat miskin. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa

yang diproduksi di suatu daerah pada periode tertentu. PDRB dibagi menjadi dua, yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku digunakan untuk mengukur pergeseran ekonomi pada suatu daerah, sedangkan PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistika, 2016). Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa PDRB harga konstan di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 1.1 yang menyatakan bahwa, pada tahun 2006 jumlah PDRB sebesar 2.552.931,43, tahun 2007 sebesar 2.693.563,47, tahun 2008 sebesar 2.836.726,04, tahun 2009 sebesar 2.978.906,80, tahun 2010 sebesar 3.146.982,25, tahun 2011 sebesar 3.341.964,11, dan pada tahun 2012 sebesar 3.557.683,76.

Tabel 1.2 PDRB harga Konstan Kabupaten Bondowoso tahun 2006-2012

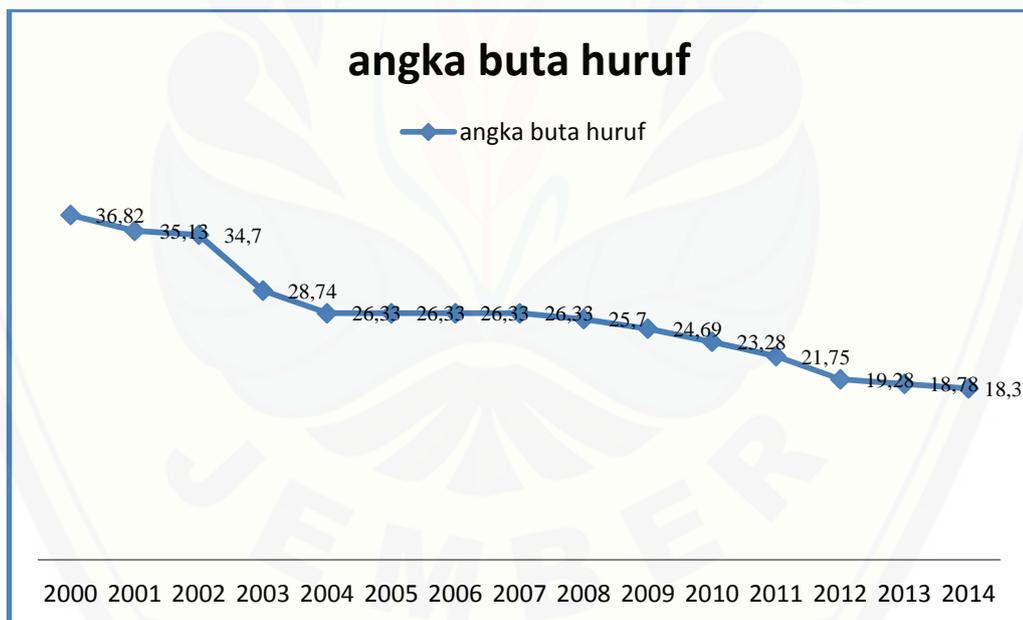
| No | Tahun | PDRB harga Konstan (juta) |
|----|-------|---------------------------|
| 1 | 2006 | 2.552.931,43 |
| 2 | 2007 | 2.693.563,47 |
| 3 | 2008 | 2.836.726,04 |
| 4 | 2009 | 2.978.906,80 |
| 5 | 2010 | 3.146.982,25 |
| 6 | 2011 | 3.341.964,11 |
| 7 | 2012 | 3.557.683,76 |
| 8 | 2013 | 3.780.574,42 |

Sumber: BPS Bondowoso 2010-2014 dan Jatim tahun 2007-2010

Sektor lain yang sangat berperan dalam menurunkan angka kemiskinan adalah pendidikan. Menurut Djojohadikusumo (1994: 214), Pendidikan merupakan persyaratan utama untuk meningkatkan martabat manusia. Dengan memperoleh pendidikan yang tinggi masyarakat akan mampu menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupannya dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keterampilan dan kemampuan berpikir

seseorang akan bertambah dengan ilmu yang tinggi. Hal ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, peningkatan produktivitas akan berdampak pada pendapatan yang semakin besar sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu investasi pembangunan yang dapat dinikmati kemudian hari.

Mengukur kualitas pendidikan di Kabupaten Bondowoso salah satunya dengan mengukur seberapa besar masyarakat bisa membaca atau mengenal aksara. Pemerintah Kabupaten Bondowoso terus melakukan berbagai kebijakan untuk memberantas buta huruf yang ada seperti: sekolah gartis (beasiswa, kartu pintar, dll), mengadakan kelompok inspiratif, dll. Hasil dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut menunculkan hasil yang cukup signifikan dimana angka buta huruf di Kabupaten Bondowoso terus menurun pada setiap tahunnya, pencapaian ini bisa dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Angka Buta Huruf Kab.Bondowoso

Sumber: Statistik Kab.Bondowoso 2000-2015

Jumlah buta huruf pada tahun 2000-2014 terus mengalami penurunan. Tahun 2000 angka buta huruf mencapai 36,82% dari jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso. Tahun 2006 turun hingga 26,33%, dan tahun 2014

mencapai 18,30%. Angka buta huruf akan menghambat pembangunan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih belum merata dan ketidak mampuan penduduk miskin untuk menyekolahkan anaknya sehingga merelakan anaknya tidak meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi dan fenomena yang terjadi maka pentingnya dilakukannya penelitian untuk mendalami tingkat kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Bondowoso, dan mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul **“Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf (ABH) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat tidak tertuju pada kesejahteraan ekonomi semata, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan dan lingkungan sosial. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupaten Bondowoso agar mengetahui aspek apa yang harus diperbaiki untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Sehingga dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014?
2. faktor mana yang paling dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.

2. untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan maka manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga pendidikan
 - a. Dapat mengembangkan pengetahuan terutama ilmu pengetahuan terkait dengan kemiskinan..
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
 - c. Dapat digunakan sebagai pembanding antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan guna merumuskan formasi kebijakan yang tepat sasaran dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak bagi warga negara. Konsep mengenai kemiskinan sangatlah beragam seiring semakin kompleksnya faktor penyebabnya. kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan lebih luas hingga dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik.

Menurut Anwar *et al* (1995), suatu rumah tangga dikatakan miskin apabila tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar minimum baik berupa kebutuhan bahan pangan maupun kebutuhan bahan non pangan yang nilainya telah ditentukan oleh garis kemiskinan. Jika suatu rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar minimumnya maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut dalam kondisi kemiskinan karena kurangnya kesejahteraan dan kemakmuran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Friedman (1979), kemiskinan diartikan sebagai ketidak samaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial yang dimaksud adalah (tidak terbatasnya pada) modal produktif atau aset (seperti tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dll) sumber keuangan, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, pengetahuan, keterampilan yang memadai dan informasi berguna.

Dilihat dari sifatnya, kemiskinan dibagi menjadi tiga yaitu: kemiskinan struktural, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia (Nurkse dalam Wijayanto:2010).

Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang terjadi apabila pendapatan seseorang berada pada garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidup. Sedangkan kemiskinan relatif terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat, karena kebutuhan masyarakat tidak hanya kebutuhan fisik (makan) akan tetapi ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dll. Jadi konsep ini adalah kadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai dengan kebutuhan saat itu (Kuncoro:1997:135).

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

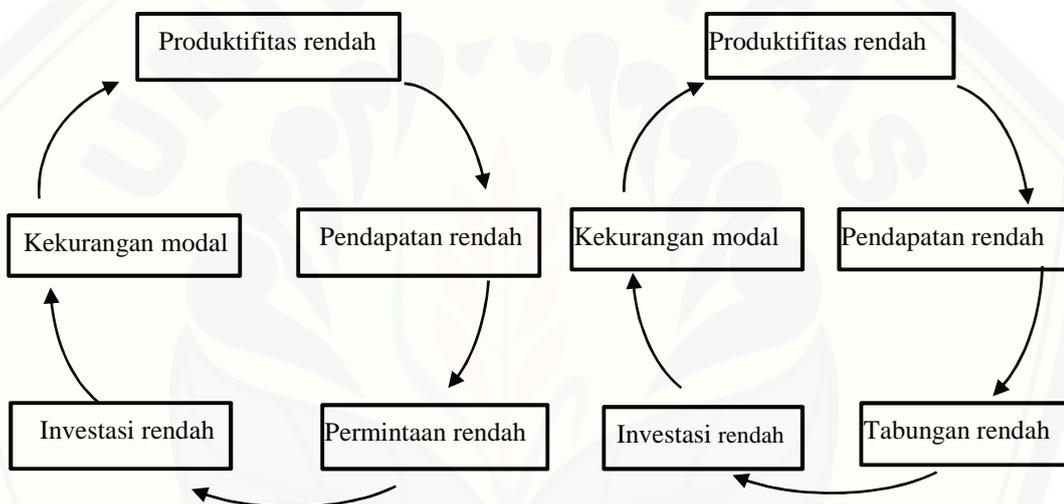
Anne booth dan Firdausy dalam Dauly (2010:5) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah keterbatasan penduduk dalam mengakses pasar produk, fasilitas publik dan fasilitas kredit. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, lingkungan dan faktor personal dan fisik. Sedangkan Menurut Pauk Spicker (2002) dalam Wiguna (2013), penyebab kemiskinan dibedakan menjadi 4 mazhab yaitu :

- a) *Individual explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri seperti : malas , pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat alamiah, kultural dan bersifat kultural.
- b) *Familial explanation*, kemiskinan yang diakibatkan faktor keturunan, dimana antara generasi tidak ada keberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
- c) *Subcultural explanation*, yang menganggap kemiskinan akibat dari karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- d) *Struktural explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidak seimbangan terhadap perbedaan status dan hak.

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola pemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah. Kedua,

kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas akan rendah dan mengakibatkan upah yang diterima akan rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia diakibatkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, dan adanya diskriminasi. Ketiga kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Kuncoro,1997:134).

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of property*). Seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 : Lingkaran Setan Kemiskinan (*Te Vicious Circle of Poverty*)

Sumber : Jhinghan (2000:34)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadinya kejadian ketidak sempurnaan dalam pasar akibat distribusi pembangunan yang tidak merata sehingga kebutuhan masyarakat tidak dapat terpenuhi oleh pasar. Masalah keterbelakangan yang diakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Dan masalah kekurangan modal yang mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja, hal ini akan berdampak kepada pendapatan yang diterima akan rendah.

Dengan pendapatan yang rendah maka masyarakat tidak dapat menyisihkan pendapatannya untuk menabung karena seluruh pendapatannya telah digunakan

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan tabungan merupakan cara untuk pembentukan modal yang berupa investasi. Investasi ini sangat dibutuhkan oleh para pengusaha untuk membuka usaha-usaha baru, jika investasi tersebut rendah maka peluang untuk menyerap tenaga kerja yang ada dan pengurangan pengangguran juga akan rendah, sedangkan Pengangguran yang tinggi akan membebani pertumbuhan ekonomi. Begitulah permasalahan kemiskinan terus berputar tidak ada ujungnya.

2.1.3 Kriteria Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan dengan standar Bank Dunia didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya minimum makanan dan bukan makanan seseorang yang memiliki pendapatan kurang \$1 per hari masuk pada katagori miskin (Criswardani,2005) dalam Anggraini,2012).

Dengan menggunakan pendekatan ini kemiskinan dipandang ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran dengan menggunakan metode hitung garis kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Garis Kemiskinan Makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perharidan pakaet komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangn, buah-buahan, minyak dan lemak). Sedangkan Garis Kemiskinan Bukan Makanan adalah kebutuha minimum untuk perumahan , pendidikan, sandang, dan kesehatan. Berikut adalah formulasi untuk menghitung garis kemiskinan (GK) adalah:

$$GK = GKM + GKBM$$

Dimana :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan makanan.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan ciri-ciri kemiskinan adalah :

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.
- 2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah dan tembok tanpa plester.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar, bersama-sama dengan rumah tetangga.
- 5) Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindungi, sungai dan air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk masak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya mampu membeli satu stel baju baru dalam setahun
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak 1-2 kali dalam sehari
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau klinik.
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga tani dengan luas 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lain dengan pendapatan dibawah Rp 600.000,00
- 13) Pendidikan terakhir kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD, hanya SD.
- 14) Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan minimal Rp 500.000,00 seperti sepeda motor(kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Boediono (1999:6-8), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Output perkapita adalah Kenaikan output total (GDP) dibagi jumlah penduduk. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB).

PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, sedangkan yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi atau output yang dihasilkan dan dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*) (Tarigan, 2005:18-19). Pendekatan pembangunan tradisional lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu kabupaten/kota (Kuncoro,1997).

Untuk mengukur PDRB dapat dilakukan atas dasar harga belaku dan atas dasar konstan. PDRB atas dasar harga belaku, merupakan PDRB yang dihitung dengan dasar harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga berlaku berfungsi untuk melihat dinamika/perkembangan struktur ekonomi yang riil pada tahun tersebut. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan, merupakan PDRB yang dihitung dengan dasar harga yang berlaku pada tahun tertentu. PDRB atas dasar harga konstan berfungsi untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Ada 3 pendekatan untuk mengukur PDRB yaitu:

- 1) Menurut pendekatan Produksi, yaitu menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor/ sektor dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Menurut pendekatan Pendapatan, yaitu nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto.
- 3) Menurut pendekatan pengeluaran, yaitu menunjukkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri.

2.2.2 Teori Adam Smith

Teori pertumbuhan ekonomi Klasik yang di pelopori Adam Smith (1723-1790) menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan sistematis. Adam Smith membagi dua aspek pertumbuhan ekonomi yaitu, pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output dapat terjadi jika 3

komponen-komponen berikut dapat terpenuhi : 1) Sumber daya alam. 2) Jumlah Penduduk. 3) Stok kapital.

Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dan kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi. Maksudnya, jika sumber daya alam belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok kapital yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output. Akan tetapi pertumbuhan output akan berhenti jika sumber daya alam tersebut telah digunakan sepenuhnya. Jumlah penduduk memiliki peran yang pasif yang artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dari suatu masyarakat (Sun'an, 2015:4).

Stok Kapital akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi. Modal tersebut diperoleh dari akumulasi modal yang dihasilkan dan tabungan, sehingga para pelaku ekonomi dapat meningkatkan investasi dan meningkatkan pendapatannya. Smith mengatakan bahwa orang yang mampu menabung adalah orang yang mampu dan menguasai sumber-sumber ekonomi yang ada, yaitu pengusaha dan tuan tanah. Pentingnya adanya spesialisasi atau pembangian kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan dapat mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru sehingga, dapat mempercepat dan meningkatkan produksi. Dinyatakan, bahwa sebelum adanya pembangian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu, akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan. Disamping itu Smith menitik beratkan pada luasnya pasar. Pasar harus seluas mungkin agar mampu menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatiannya karena hubungan perdagangan internasional ini mampu menambah perluasan pasar, sehingga pasar terdiri dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

2.2.3 Teori David Ricardo

David Ricardo juga mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul “*The Principles of Political Economy of Taxation*” yang diterbitkan pada tahun 1917 (Arsyad, 1999). Proses pertumbuhan ekonomi menurut David Ricardo dalam Sukirno (2006) adalah sebagai berikut.

1. Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam masih melimpah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung pada keuntungannya, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Pada tahap ini akan terjadi kenaikan produktifitas dan peningkatan permintaan tenaga kerja.
2. Pada tahap kedua, karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong peningkatan jumlah penduduk. Karena luas tanah yang digunakan tetap, maka semakain lama tanah yang digunakan akan semakin rendah mutunya, Akibatnya hasil yang di ciptakan oleh masing-masing pekerja akan berkurang. Dengan demikian semakin terbatasnya jumlah tanah yang dibutuhkan maka sewa tanah akan semakin tinggi. Hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan yang menyebabkan perusahaan tersebut akan mengurangi pembentukan modal dan mengurangi permintaan tenaga kerja yang mengakibatkan menurunnya tingkat upah.
3. Pada tahap ketiga, ditandai dengan menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tahap ini perekonomian akan mencapai *stationary state* Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

2.2.4 Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori pertumbuhan Neo-klasik pertamakali dikembangkan oleh Robert Solow. Beliau mengatakan bahwa peranan dan kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangatlah tinggi. pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil input maupun output. Pertambahan penduduk yang terjadi akan mengakibatkan dampak positif dan negatif, oleh karena itu pertambahan penduduk harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Adapun yang tergolong sebagai modal adalah bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan dan uang. Dalam memproduksi output, faktor modal dan tenaga kerja dapat dikonstrubisikan dalam berbagai model kombinasi. Sehingga dapat dituliskan dalam rumus :

$$Q = f (C,L)$$

Dimana :

Q = jumlah output yang dihasilkan

F = fungsi

C = capital (modal)

L = labour (tenaga kerja)

Beberapa ciri tentang teori neo-klasik yaitu :

- a) Perkembangan faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat dan perkembangan ekonomi di waktu ke waktu.
- b) Pemerintah sudah ikut campur tangan dalam perekonomian suatu negara.
- c) Sudah ditetapkannya sistem pajak dan kemungkinan akan terjadi inflasi.

2.2.5 Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menjelaskan tentang bagaimana syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*stedy growt*) dalam jangka panjang. Asumsi teori Harrod-Domar mengenai pertumbuhan adalah (1) perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. (2) terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. (3) besarnya tabungan

proporsial dengan besarnya pendapatan nasional. (4) rasio modal produksi konstan.

Menurut Harrod Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya untuk mengganti barang modal yang rusak. Namun perlu adanya investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal dimana perekonomian terus tumbuh apabila tabungan semakin meningkat dengan tabungan tinggi maka investasi akan meningkatkan investasikan.

2.2.6 Hubungan PDRB Ekonomi dengan Kemiskinan

Menurut Menkiw (2000), dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produktifitas sehingga meningkatkan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, sehingga akan meningkatkan daya beli masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat pertumbuhan PDRB perkapita yang dipakai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan yang dilihat dari peningkatan PDRB diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Untuk melakukan peningkatan tersebut, peran pemerintah diperlukan guna membentuk strategi dan perencanaan pembangunan daerah (Sukirno dalam Prishardoyo, 2008).

2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Wikipedia). Menurut Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan di artikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Djojohardikusumo (1994:144) pendidikan merupakan persyaratan utama untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan dan mengatur kehidupannya. Dengan pendidikan yang tinggi maka masyarakat akan mapu meningkatkan produktivitasnya sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Seorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, dengan peningkatan pendidikan pada tiap tahun maka kemampuan bekerja dan pendapatan seseorang akan meningkat, disisi lain akan menunda pendapatannya karena orang tersebut harus menempuh pendidikan dahulu (Sumarsono, 2002).

Berdasarkan Asumsi dasar teori Human Capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan penerimaan penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang (Net Present Value).

2.3.1 Pengertian Buta Aksara

Buta Aksara tidak dapat dipisahkan dalam bidang pendidikan karena di negara –negara berkembang khususnya indonesia masih banyak masyarakat yang menyandang Buta Aksara. Buta Aksara dapat di artikan ketidak mampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Banyak Penyebab Buta Aksara, diantaranya:

- 1) Kemiskinan sehingga terjadi putus sekolah
- 2) Keturunan
- 3) Jauhnya layanan pendidikan
- 4) Kesadaran orang tua rendah

Ketidak mampuan ini niscaya menempatkan seseorang akan mengalami ketertinggalan karena dengan Buta Aksara maka seseorang akan cenderung memiliki tingkat Produktivitas yang rendah sehingga termasyarakat akan terpuruk pada jurang kemiskinan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) dalam jurnal yang berjudul " Analisis pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah ". Penelitian ini menganalisis bagai mana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hasilnya adalah variabel PDRB mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan IPM memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan, dan yang terahir pengangguran memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dari penelitian ini diketahui bahwa penyebab kemiskinan di Jawa Tengah disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk. Namun kemiskinan di Jawa Tengah dapat ditekan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Dhimas AnggaraWilly (2015) dalam judul " Determian Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Preode 2009-20013". Variabel yang digunakan adalah PDRB, Pengangguran, jumlah penduduk dan ketimpangan wilayah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai koefisien determinansi sebesar 0,403699 ini mnengindikasikan bahwa 40,36% tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto dan pengangguran, sisanya sebesar 59,54% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna pada tahun 2013 (Jurnal Ilmiah) yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu PDRB, Pendidikan, dan

Pengangguran. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan data panel dan menggunakan program Eviews 6 yang mengkombinasikan antara deret waktu (time series) dan deret lintang (cross- section data). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dengan kenaikan PDRB sebanyak 1 akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,309. Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dengan peningkatan angka melek huruf sebanyak 1 akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,016. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dengan naiknya tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 16,12.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2011) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia preode 1990-2008”. Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis regresi berganda, dan hasil yang bisa dilihat adalah dampak yang signifikan dari Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1990-2008. Jumlah penduduk yang terus meningkat yang tidak disertai lapangan pekerjaan maka akan meningkatkan pengangguran hal ini akan meningkatkan kemiskinan, begitupun dengan PDR yang tinggi maka Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mengurangi kemiskinan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

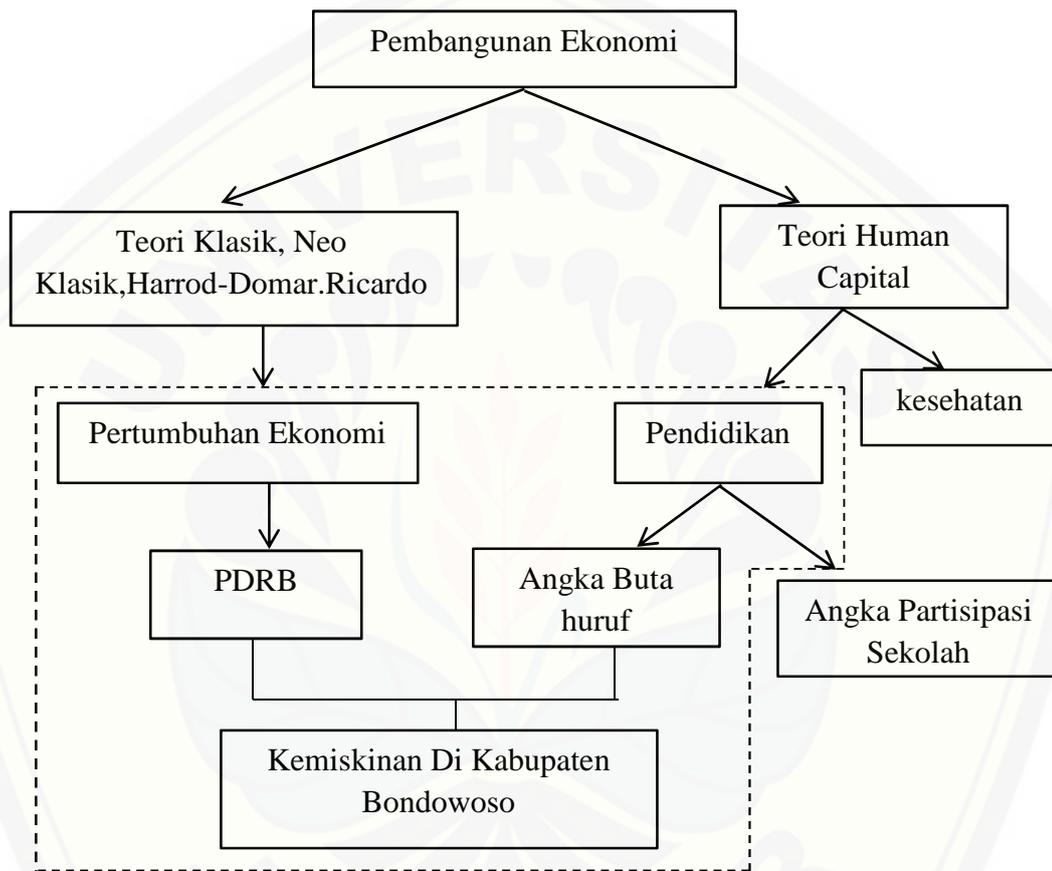
| No | Nama Peneliti | `` | Metode | Hasil Analisis |
|----|---------------------------|--|------------------|--|
| 1 | Saputra (2011) Skripsi | Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah | Analisis regresi | Dari hasil pengujian jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan PDRB dan IPM memiliki hubungan negasi signifikan, pengangguran menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|--|--|
| 2 | Putra (2015) | Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Preode 2009-20013 | Estimasi regresi linier berganda dengan menggunakan data panel | PDRB, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan ketimpangan Wilayah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. |
| 3 | Wiguna (2013), Jurnal Ilmiah | Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010 | Alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel dan menggunakan program Eviews 6 | Variabel PDRB, pendidikan, dan angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah |
| 4. | Candra Mustika (2011) jurnal | Pengaruh PDB dan jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Preode 1920-2008 | Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis Regresi Linear Berganda | Variabel PDB dan jumlah penduduk masing-masing berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0,05 dan 0,01. Untuk uji F kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen pada alfa 0,01. |

2.5 Krangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan acuan dalam memakmurkan masyarakat di suatu negara/wilayah dan mengarah pada standar hidup layak seseorang. Kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara/wilayah dapat dilihat dari pendapatan perkapita, ini dapat dijelaskan pada teori pertumbuhan klasik, neo klasik dan J.schumpiter. Salah satu Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah Sumber Daya manusia, dalam proses produksi SDM memiliki peran penting sebagai tenaga kerja dan sebagai pengusaha yang bertugas untuk memanfaatkan berbagai faktor produksi yang tersedia untuk memproduksi barang/jasa, dan menciptakan tegnomogi yang berguna dalam mengoktimalkan produksi. Oleh karena itu kualitas pada setiap negara/wilayah harus lebih ditingkatkan lagi seperti ilmu pengetahuan, pelatihan dan keterampilan agar mendapatkan hasil yang optimal. Apabila pendidikan seseorang rendah makan

akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan yang rendah pula, hal ini akan mengakibatkan kemiskinan. Seperti yang diungkapkan oleh Ragnar Nurkse bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh produktivitas rendah, pendapatan yang rendah, tabunagn yang rendah, dan investasi yang rendah.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan hasil penjelasan dari teori – teori dan penelitian terdahulu yang terkait, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.
2. Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis *explanatory research* yaitu merupakan metode yang menjelaskan hubungan variabel bebas dan terikat (Singarimbun, 1950 : 5). Penelitian ini akan menjelaskan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indek pembangunan manusia. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso Pada tahun 2016. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, Jurnal, Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA, internet, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunanakan merupakan data runtun waktu (*time series*) tahunan. Data time series adalah serangkaian data yang berupanilai pengamatan yang diukur selama kurun waktu tertentu, berdasar waktu dengan interval yang uniform sama. Data yang digunakan ialah periode 2000-2014. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah.

1. Data Angka Buta Huruf di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014.
2. Data pertumbuhan Ekonomi (PDRB) kabupaten Bondowoso tahun 2000-20014.
3. Data jumlah penduduk Miskin di kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014.

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif guna untuk melihat pengaruh PDRB dan Angka Bta Huruf (ABH) terhadap kemiskinan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi dan nilai rata-rata variabel

dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati,2010). Regresi linier berganda ini digunakan untuk mengestimasi pertumbuhan ekonomi dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2000-2015. Model fungsional yang digunakan yaitu:

$$Y = f (X_1, X_2).....(1)$$

Dari model fungsional tersebut, maka dapat di buat suatu model persamaan regresi berganda dengan bentuk persamaan linier sebagai berikut (Gujarati, 2000: 264) Model ekometrika regresi linier berganda pada penelitian ini adalah (Gujarati,1997):

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t.....(2)$$

Yang kemudian ditranformasikan dalam bentuk Logaritma.

$$\text{Log}Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{log}X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t.....(3)$$

Dimana :

- Y = Jumlah penduduk miskin (jiwa)
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi, proksi Produk Domestik Regional Bruto (Rp)
- X₂ = Pendidikan, proksi angka buta huruf (%)
- β₀ = Intercept
- β_{1, 2} = Koefisien Regresi
- e = Variabel Pengganggu
- t = Time series
- log = Logaritma

3.2.1 Uji Statistik

1. Uji Statistik Secara Serentak (Uji F)

Uji Statistik secara Serentak (Ui F) dilakukan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas secara serentak terhap variabel tidak bebas, maka dilakukan Uji Fisher (F-tes) dengan rumus sebagai berikut (Gujarati,1997:87) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R² = koefisien determinasi berganda

K = banyaknya variabel

n = banyaknya observasi

Rumus hipotesis yang disusun ialah:

- a) H₀ : b₁ = 0, artinya secara bersama-sama variabel bebas pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas Kemiskinan.
- b) H₁ : b₁ ≠ 0, artinya secara bersama-sama variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas Kemiskinan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) jika probabilitas F_{hitung} level signifikan (α = 5%), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara serentak terhadap variabel tidak bebas.
- b) jika probabilitas F_{hitung} level signifikan (α = 5%), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara serentak terhadap variabel tidak bebas.

2. Uji Statistik secara Parsial (Uji t)

Uji Statistik secara parsial (Uji t) dilakukan untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji regresi dengan menggunakan uji t (t-t_{es}) dari masing-masing koefisien regresi dengan menggunakan rumus (Gujarati,2003:88) berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana :

b₁ = koefisien Regresi

Sb₁ = standart error koefisien regresi dengan kemiringan 90%.

Rumus Hipotesis sebagai berikut:

- a) $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- b) $H_0 : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) jika probabilitas t_{hitung} level signifikan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- b) jika Probabilitas t_{hitung} level signifikan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Definisi determinasi berganda merupakan besaran yang memberikan informasi mengenai proporsi varian dalam variabel tidak bebas yang dijelaskan pada variabel bebas (Gujarati, 2003:09). Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama memberi penjelasan terhadap variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh varian variabel independen.

3.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini penaksir akan memenuhi sifat-sifat statistik yang diinginkan seperti

unbiased dan memiliki varian yang minimum (Gujarati, 2003). Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque – Berra Test* Rumus dari J-B test adalah (Gujarati, 2003:203):

$$JB = \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana n adalah jumlah sampel, S adalah skewness dan K = kurtosis. Setelah JB telah diketahui hasilnya, kemudian dibandingkan dengan X^2 tabel (Chi Square) dimana df (degree of freedom) 2 yaitu 5,991447. Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) bila nilai probabilitas JB hitung $> X^2$ tabel ($\alpha = 5\%$) maka, hipotesis yang dinyatakan adalah residual μ_1 berdistribusi normal ditolak.
- 2) bila nilai probabilitas JB hitung $< X^2$ tabel ($\alpha = 5\%$) maka, hipotesis yang dinyatakan adalah residual μ_1 berkontribusi normal diterima.

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi pada model regresi klasik adalah tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen dan model regresi. Multikolinearitas terjadi apabila dalam suatu model regresi tidak satupun variabel independen (bebas) tidak memiliki koefisien regresi dari hasil Ordinary Least Square (OLS) signifikan secara statistik atau dengan kata lain F hitung dan R^2 signifikan sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (Santoso, 2000:46). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung serta t hitung. Adapun indikasi-indikasi terjadinya multikolinieritas menurut Gujarati (2003) adalah sebagai berikut:

- a) jika ditemukan nilai R^2 yang tinggi dan nilai F statistik yang signifikan tetapi sebagian besar nilai t statistik tidak signifikan.
- b) korelasi sederhana yang relatif tinggi (0.8 atau lebih) antara satu atau lebih pasang variabel bebas. Jika koefisien korelasi kurang dari 0.8 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

- c) regresi bantuan (*Auxiliary Regression*) dengan cara meregresi masing-masing variabel bebas pada variabel bebas lainnya. Apabila nilai R^2 nya tinggi maka dalam model tersebut terindikasi terjadinya multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan White (White Test) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1997).

- Melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_1 dan memperoleh nilai residual (e).
- Melakukan regresi dari nilai absolut residual (e) terhadap X_1 yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta_1 x_1 + \mu_1$.
- Menentukan ada tidaknya Heterokedastisitas dalam pengujian statistic, Hipotesis $H_0 : \delta_1 = 0$ dan $H_1 : \delta_1 \neq 0$

Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah :

- Apabila $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($= 5\%$) nilai positif atau $t_{hitung} > level\ of\ significance$ ($= 5\%$) nilai negatif, maka H_0 ditolak sehingga tidak terjadi Heterokedastisitas.
- Apabila $t_{hitung} > level\ of\ significance$ ($= 5\%$) nilai positif atau $t_{hitung} < level\ of\ significance$ ($= 5\%$) nilai negatif, maka H_0 diterima sehingga terjadi Heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Ghozali,2006).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi digunakan uji LM oleh *Breusch dan Godfrey*. Apabila X^2_{hitung} (nilai obs*R- squared) $> X^2_{tabel}$ maka dalam mmodel terjadi autokorelasi, begitu pula sebaliknya (Gujarati,2003).

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memperjelas istilah yang digunakan peneliti dan menghindari meluasnya permasalahan sehingga dilakukan tafsiran untuk membatasi masalah.

1. Kemiskinan adalah banyaknya jumlah penduduk miskin yang diukur berdasarkan ketidak mampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya, dinyatakan dalam satuan jiwa.
2. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB yang dimaksud adalah PDRB atas dasar konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Angka Buta Huruf (ABH) adalah ketidak kemampuan seseorang untuk dapat membaca dan menulis yang dinyatakan dalam satuan persen.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Angka Buta Huruf (ABH) terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2000-2014. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bondowoso, hal ini mengidentifikasikan bahwa kenaikan PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan peningkatan PDRB akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat menekan angka kemiskinan.
2. Angka Buta Huruf (ABH) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten bondowoso, hal ini dikarenakan rata-rata penduduk di Kabupaten Bondowoso yang mengalami buta huruf merupakan penduduk yang sudah berumur, dan sebagian besar mata pencarian penduduk kabupaten Bondowoso bergerak pada sektor Pertanian dan industri yang tidak terlalu memerlukan pendidikan yang khusus.
3. Variabel PDRB memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Hal ini dikarenakan variabel Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten bondowoso.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diberikan saran , yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian, PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bondowoso, sehingga diharapkan pemerintah dapat melaksanakan pembangunan yang lebih pada pemerataan pendapatan dan

pemerataan hasil-hasil ekonomikepada seluruh golongan masyarakat, serta dilakukannya upaya peningkatan dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi dimasing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang sudah ada.

2. Dari hasil penelitian ABH tidak berpengaruh secara signifikan, yang artinya sektor pendidikan tidak berpengaruh pada kemiskinan di Kabupaten Bondowoso terutama pada daerah pedesaan. Maka dari itu diharapkan pemerintah tidak hanya memusatkan perhatian pada pendidikan formal saja namun perlu adanya perhatian pada pendidikan nonformal, seperti membuka tempat terbuka yang memberikan pelatihan kreatif (menjahit, memasak, dll).
3. Karena sebagian besar penduduk Kapaten Bondowoso bekerja pada sektor pertanian, maka diharapkan pemerintah daerah lebih meningkatkan kesejahteraan petani sehingga terlepas dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini,N. 2012. *Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provindi Jawa.* Fakultas Ekonomoi.Semarang : Universitas Dipenogoro (diakses 13 April 2016)
- Anwar, Mohammad Arsjad., Basri, Faisal H., Ikhsan, Mohamad. 1995. *Sumber Daya,Tegnologi, dan Pembangunan.* Jakarta:Gramedia Pusat Utama.
- Arsyad,L.1999. *Ekonomi Pembangunan edisi keempat.* Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Arsyad,L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah.* Yogyakarta: BPF.
- Badan Pusat Statistik & Bappeda Kab.Bondowoso. 2007. *Bondowoso dalam Angka.* Bondowoso: Badan Pusat Statistik & Bappeda Kab. Bondowoso.
- _____. 2008. *Bondowoso dalam Angka.* Bondowoso : BPS & Bappeda Kab. Bondowoso.
- _____. 2009. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso.
- _____. 2010. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso.
- _____. 2011. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso.
- _____. 2012. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso.
- _____. 2013. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso
- _____. 2014. *Bondowoso Dalam Angka.* Bondowoso: BPS & Bappeda Kab.Bondowoso

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia*. Jawa Timur: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2014. *Produk Domestik Regional Bruto* : BPS Kabupaten Bondowoso
- Barika. 2012. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra*. (diakses 1 Januari 2016)
- Boediono. 1999, *Teori Pertumbuhan*, BPFE UGM Yogyakarta.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2005. *investasi sektor publik lokal, pembangunan manusia, dan kemiskinan*. Yogyakarta : Lembaga penelitian – Universitas Atmajaya.
- Daulay, Murni. 2010, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: USU Press.
- Deliarnov. 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Friedman, J. 1979. “Urban Poverty in America Latin, Some Theoretical Considerations”, dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (ed). 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Gujarari, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT.Erlangga
- Hermanto S., Dwi W. 2008. *Dampak Pembangunan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor. Jurnal Ilmiah (13 April 2016)
- Iqbal, Vighar Choirul. 2015. *Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember: Jember.

- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi pertama*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mahsunah, Durrotul. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. (diakses 27 Mei 2016)
- Mangkoesebroto, Guritno. 1994. *Ekonomi Publik*. BPFE: Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga
- Nirwana, Indah Dewi. 2013. *Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Prersentase Penduduk Miskin (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa Pada Tahun 2006-2011)*. Jurnal Ilmiah (diakses 27 Mei 2016).
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Permana, Anggit Yoga dan Arianti, Fitri. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Jurnal Ilmiah (diakses 1 Maret 2016)
- Putra, Dhimas Anggara Willy. 2015. *Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember: Jember.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2002–2005*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Volume 1 Hal 1-8
- Samuel Paul A dan Nordhus William D. 1997. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga

Saputra, Adi Whisnu. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*.Jurnal.Universitas Dipenogoro.Semarang.(diakses 1 Maret 2016)

Simanjuntak, J Payaman.1998. *Pengantar ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.

Soejani. 1997. *Pemerintah Orde Baru*. Jakarta

Suhardjo.1997. *Universitas Indonesia, UI PRESS pangan dan pertanian*. Jakarta

Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke 2*. Indonesia. Kencana Prenada Media Group.

Sumarsono,S. 2002. *Ekonomi Sumber Daya dan Tenaga Kerja*. Jember: Universitas Jember Press.

Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima.Yogyakarta. BPFE.UGM

Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2012. *Penduduk Miskin Indonesia*. Sakernas: Nasional. (diakses 27 Mei 2016)

_____. 2014. *Penduduk Miskin Jawa Timur*.Sakernas: Nasional.(diakses 27 Mei2016

Tarigan, R. 2005 *.Ekonomi Regional*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Torado, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, terjemah Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta

Torado, Michael P. 2006. *Ekonomi Pembangunan* Penerbit Erlangga, Jakarta.

Undang-undang Nomer 34 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. (diakses 24 Maret 2016)

Wardono, Ahitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN

Wiguna, Van Indra. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya. (diakses 12 Februari 2016)

www.forzanapoli777.blogspot.com (diakses 12 februari 2016)

<http://id.Wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan-Ekonomi>. (24 Maret 2016)

Download.portalgaruda.org/article.php?article=75117&val=4726. (diakses 24 Maret 2016)

Jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/647/590. (diakses 1 Maret 2016)

Lampiran A. Tabel jumlah penduduk miskin, PDRB, angka buta huruf Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2014.

| No | Tahun | Kemiskinan (jiwa) | PDRB (juta) | ABH (%) |
|----|-------|----------------------|----------------|------------|
| 1 | 2000 | 178.289 | 1.985.087,43 | 36,82 |
| 2 | 2001 | 274.381 | 2.044.126,22 | 35,13 |
| 3 | 2002 | 271.159 | 2.107.977,70 | 34,70 |
| 4 | 2003 | 359.067 | 2.188.111,26 | 28,74 |
| 5 | 2004 | 173.000 | 2.297.904,13 | 26,33 |
| 6 | 2005 | 169.500 | 2.417.937,66 | 26,33 |
| 7 | 2006 | 183.600 | 2.552.931,43 | 26,33 |
| 8 | 2007 | 165.700 | 2.693.563,47 | 26,33 |
| 9 | 2008 | 152.570 | 2.836.726,04 | 25,70 |
| 10 | 2009 | 138.650 | 2.978.906,80 | 24,69 |
| 11 | 2010 | 131.900 | 3.146.982,25 | 23,28 |
| 12 | 2011 | 123.574 | 3.341.964,11 | 21,75 |
| 13 | 2012 | 117.200 | 3.557.683,76 | 19,29 |
| 14 | 2013 | 114.970 | 3.780.574,42 | 18,78 |
| 15 | 2014 | 111.880 | 4.008.271,46 | 18,30 |

Sumber : BPS Kab. Bondowoso dan BAPPEDA Kab.Bondowoso (data diolah)

**LAMPIRAN B. Tabel Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Bondowoso
Menurut Lapangan Usaha tahun 2011-2014.**

| Sektor | Tahun | | | |
|--|-------|-------|-------|-------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan | 56,08 | 46,59 | 41,56 | 41,43 |
| Pertambangan dan penggalian | 0,49 | 0,31 | 1,33 | 1,29 |
| Industri pengolahan | 5,43 | 10,45 | 11,88 | 12,26 |
| Listrik, gas dan air | 0,06 | 0,16 | 0,08 | 0,09 |
| Bangunan | 4,18 | 4,95 | 3,65 | 5,02 |
| Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel | 15,82 | 17,77 | 17,52 | 18,63 |
| Angkutan, pergudangan dan komunikasi | 2,57 | 1,89 | 3,23 | 2,76 |
| Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan | 0,54 | 1,54 | 0,49 | 0,94 |
| Jasa kemasyarakatan | 14,83 | 16,34 | 20,27 | 17,57 |

Sumber : BPS Sakernas Agustus Tahun 2011-2015, diolah Pusdatinaker

LAMPIRAN C. Hasil Estimasi OLS

Dependent Variable: LOGKEMIS

Method: Least Squares

Date: 05/13/16 Time: 08:50

Sample: 2000 2014

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | 35.08964 | 10.49404 | 3.343769 | 0.0058 |
| LOGPDRB | -1.537514 | 0.664022 | -2.315457 | 0.0391 |
| ABH | -0.010682 | 0.026489 | -0.403255 | 0.6939 |
| R-squared | 0.728720 | Mean dependent var | | 12.02627 |
| Adjusted R-squared | 0.683506 | S.D. dependent var | | 0.348122 |
| S.E. of regression | 0.195845 | Akaike info criterion | | -0.246125 |
| Sum squared resid | 0.460265 | Schwarz criterion | | -0.104515 |
| Log likelihood | 4.845939 | Hannan-Quinn criter. | | -0.247634 |
| F-statistic | 16.11733 | Durbin-Watson stat | | 1.716145 |
| Prob(F-statistic) | 0.000399 | | | |

LAMPIRAN D. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial
Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.380766 | Prob. F(2,10) | 0.6928 |
| Obs*R-squared | 1.061465 | Prob. Chi-Square(2) | 0.5882 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/13/16 Time: 08:54

Sample: 2000 2014

Included observations: 15
Presample missing value
lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 7.608493 | 14.99202 | 0.507503 | 0.6228 |
| LOGPDRB | -0.480457 | 0.947792 | -0.506922 | 0.6232 |
| ABH | -0.018828 | 0.037494 | -0.502170 | 0.6264 |
| RESID(-1) | -0.045162 | 0.341369 | -0.132296 | 0.8974 |
| RESID(-2) | -0.341592 | 0.393557 | -0.867960 | 0.4058 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.070764 | Mean dependent var | 4.03E-15 |
| Adjusted R-squared | -0.300930 | S.D. dependent var | 0.181318 |
| S.E. of regression | 0.206808 | Akaike info criterion | -0.052851 |
| Sum squared resid | 0.427695 | Schwarz criterion | 0.183165 |
| Log likelihood | 5.396386 | Hannan-Quinn criter. | -0.055366 |
| F-statistic | 0.190383 | Durbin-Watson stat | 1.881859 |
| Prob(F-statistic) | 0.937974 | | |

LAMPIRAN E. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.878999 | Prob. F(5,9) | 0.0799 |
| Obs*R-squared | 9.229535 | Prob. Chi-Square(5) | 0.1003 |
| Scaled explained SS | 8.930641 | Prob. Chi-Square(5) | 0.1119 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 05/13/16 Time: 08:55

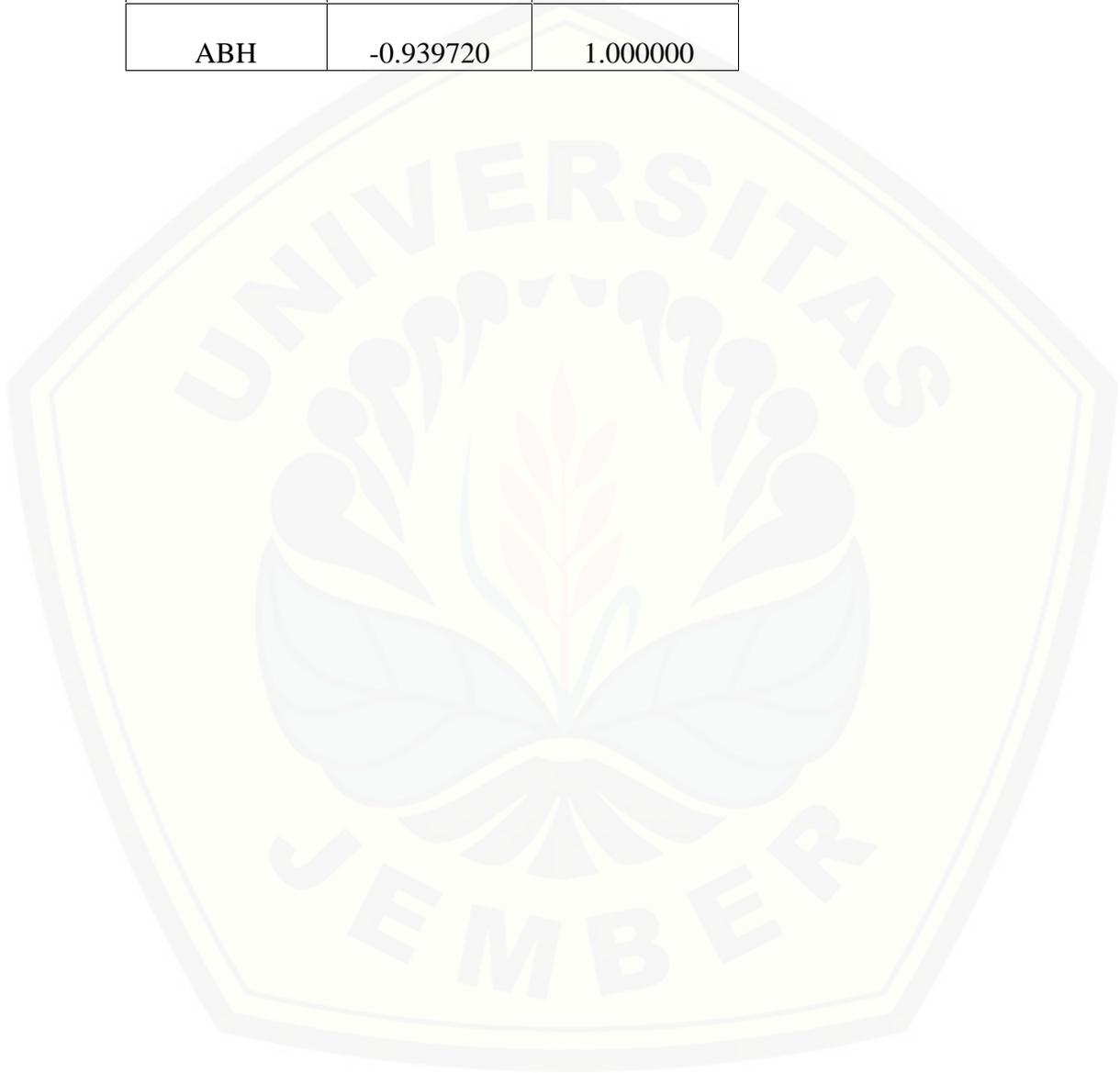
Sample: 2000 2014

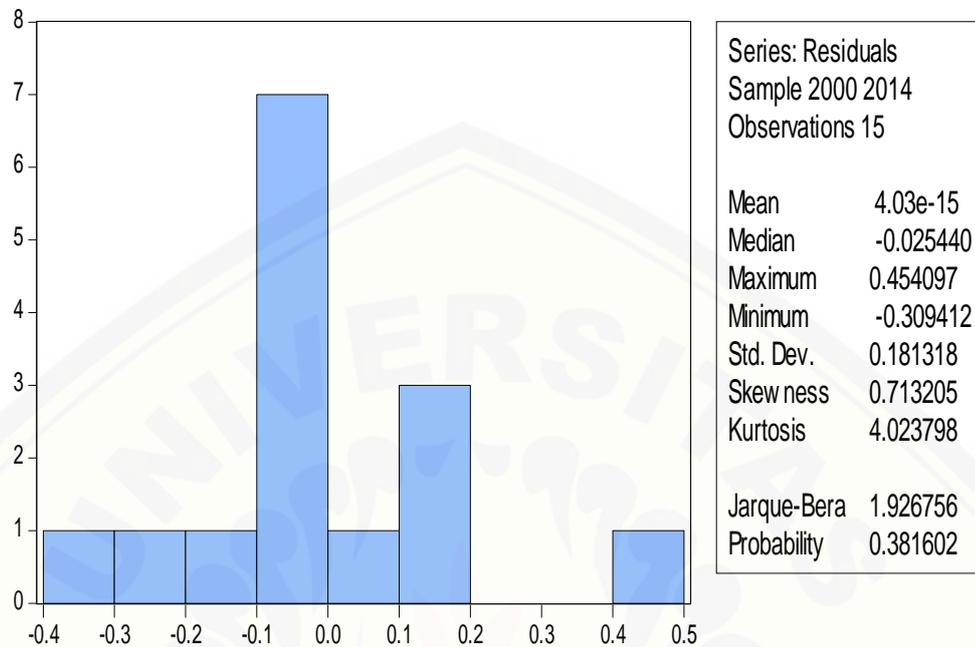
Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -119.6066 | 772.3682 | -0.154857 | 0.8804 |
| LOGPDRB | 12.01861 | 97.37735 | 0.123423 | 0.9045 |
| LOGPDRB ² | -0.280377 | 3.069234 | -0.091351 | 0.9292 |
| LOGPDRB*ABH | -0.158053 | 0.264712 | -0.597077 | 0.5652 |
| ABH | 2.583958 | 4.194549 | 0.616028 | 0.5531 |
| ABH ² | -0.004739 | 0.005494 | -0.862484 | 0.4108 |
| R-squared | 0.615302 | Mean dependent var | | 0.030684 |
| Adjusted R-squared | 0.401581 | S.D. dependent var | | 0.055230 |
| S.E. of regression | 0.042725 | Akaike info criterion | | -3.178911 |
| Sum squared resid | 0.016428 | Schwarz criterion | | -2.895691 |
| Log likelihood | 29.84183 | Hannan-Quinn criter. | | -3.181928 |
| F-statistic | 2.878999 | Durbin-Watson stat | | 2.056545 |
| Prob(F-statistic) | 0.079948 | | | |

LAMPIRAN F. Hasil Uji Multikolinearitas

| | LOGPDRB | ABH |
|---------|-----------|-----------|
| LOGPDRB | 1.000000 | -0.939720 |
| ABH | -0.939720 | 1.000000 |



LAMPIRAN G. Hasil Uji Normalitas

LAMPIRAN H. Statistik Deskriptif

| | LOGKEMIS | LOGPDRB | ABH |
|--------------|----------|----------|----------|
| Mean | 12.02627 | 14.81864 | 26.16600 |
| Median | 12.01793 | 14.80638 | 26.33000 |
| Maximum | 12.79126 | 15.20387 | 36.82000 |
| Minimum | 11.62518 | 14.50117 | 18.30000 |
| Std. Dev. | 0.348122 | 0.230521 | 5.778612 |
| Skewness | 0.832633 | 0.194983 | 0.474578 |
| Kurtosis | 2.772135 | 1.775102 | 2.347010 |
| | | | |
| Jarque-Bera | 1.765645 | 1.032780 | 0.829557 |
| Probability | 0.413614 | 0.596671 | 0.660486 |
| | | | |
| Sum | 180.3940 | 222.2796 | 392.4900 |
| Sum Sq. Dev. | 1.696641 | 0.743960 | 467.4930 |
| | | | |
| Observations | 15 | 15 | 15 |